

Gambaran Self-Esteem dan Perilaku Agresif Siswa SMK dalam Konflik Sosial Antar Gang

Anggita Ayu Septania^{1✉}, Muhammad Farid Ilhamuddin², Budi Purwoko³
(1,2,3) Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

✉ Corresponding author
[anggita.22158@mhs.unesa.ac.id]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat self-esteem dan perilaku agresif pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terlibat dalam konflik sosial antar gang di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa yang teridentifikasi memiliki keterlibatan dalam interaksi sosial berbasis kelompok atau gang. Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert lima tingkat yang mengukur self-esteem dan perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat self-esteem siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 3,7 (setara 55,5 pada skala 15–75). Perilaku agresif juga berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,5 (setara 45 pada skala 15–75). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki persepsi diri yang cukup positif, namun belum sepenuhnya stabil, serta masih menunjukkan kecenderungan perilaku agresif dalam taraf menengah, terutama dalam bentuk agresi verbal pada situasi konflik antar gang. Secara umum, konflik sosial antar gang di lingkungan sekolah lebih dipengaruhi oleh kebutuhan pengakuan sosial dan dinamika identitas kelompok sebaya dibandingkan dorongan agresivitas murni. Temuan ini menegaskan pentingnya peran layanan bimbingan dan konseling dalam memperkuat stabilitas self-esteem, regulasi emosi, dan keterampilan penyelesaian konflik sebagai upaya pencegahan konflik sosial di sekolah.

Kata Kunci: *Self-esteem, Perilaku Agresif, Konflik Sosial, Siswa SMK, Gang Sekolah*

Abstract

This study aims to describe the levels of self-esteem and aggressive behavior among vocational high school (SMK) students involved in inter-gang social conflicts at school. A descriptive quantitative approach with a survey method was employed. The participants consisted of 60 students identified as being involved in group- or gang-based social interactions. Data were collected using five-point Likert-scale questionnaires measuring self-esteem and aggressive behavior. The findings indicate that students' self-esteem was categorized as moderate, with an average score of 3.7 (equivalent to 55.5 on a 15–75 scale). Similarly, aggressive behavior was also classified as moderate, with an average score of 2.5 (equivalent to 45 on a 15–75 scale). These results suggest that students possess a relatively positive self-perception, although it is not yet fully stable, and they still exhibit moderate aggressive tendencies, particularly in the form of verbal aggression during inter-gang conflicts. Overall, inter-gang social conflicts in schools are influenced more by the need for social recognition and peer group identity dynamics than by pure aggressive impulses. This study highlights the importance of school counseling services in strengthening self-esteem stability, emotional regulation, and constructive conflict-resolution skills as preventive efforts to reduce social conflicts in the school environment.

Keywords: *Self-esteem, Aggressive Behavior, Social Conflict, Vocational Students, School Gangs*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh dinamika emosional yang intens dan proses pencarian identitas diri. Pada tahap ini, remaja cenderung lebih rentan menampilkan perilaku yang tidak adaptif, salah satunya perilaku agresif. Agresi dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk melukai orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal (Ratna,

2018). Dalam konteks kehidupan remaja terutama siswa SMK, perilaku agresif dapat muncul dalam bentuk agresi fisik, verbal, maupun emosional, yang sering dipicu oleh frustrasi, tekanan sosial, serta konflik dalam lingkungan sosial (Putri, 2019).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan selama berada di lingkungan sekolah serta melalui survey kepada sejumlah siswa disana ditemukan adanya kecenderungan konflik sosial yang muncul dalam bentuk ejekan verbal, pertengkaran antar siswa maupun geng, serta sikap mudah tersinggung ketika terjadi perbedaan pendapat. Sehingga hal tersebut menunjukkan variasi tingkat self esteem siswa, yang secara deskriptif tampak beriringan dengan perbedaan pola perilaku agresif dalam situasi konflik sosial di sekolah.

Selain faktor situasional, aspek psikologis individu turut memengaruhi munculnya perilaku agresif, salah satunya adalah *self-esteem*. *Self-esteem* merujuk pada evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya, yang berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang merespons tekanan sosial dan konflik interpersonal. Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami ketidakstabilan emosi dan lebih rentan menampilkan perilaku maladaptif, termasuk agresivitas, sebagai bentuk kompensasi atau mekanisme pertahanan diri (Wigati Ayu Woro & Kusumaningsih Shanti Putu Luh, 2018).

Konflik sosial di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang sulit dihindari, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang intens. Kondisi ini sering memunculkan gesekan antar kelompok, perbedaan pendapat, hingga pembentukan geng sebagai bentuk identitas sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah lebih rentan menunjukkan perilaku agresif dalam situasi konflik sosial (Baumeister Smart, & Boden, 1996).

Penelitian terdahulu umumnya menekankan adanya hubungan negatif antara *self-esteem* dan perilaku agresif, di mana semakin rendah harga diri remaja, semakin tinggi kecenderungan agresivitasnya. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengujian hubungan atau korelasi antara *self-esteem* dan perilaku agresif, sementara kajian yang memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kedua variabel tersebut secara deskriptif dalam konteks konflik antar geng di lingkungan SMK masih terbatas. Padahal, pemahaman mengenai tingkat *self-esteem* dan bentuk perilaku agresif siswa secara faktual sangat penting sebagai dasar perencanaan intervensi preventif di sekolah, khususnya oleh guru bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *self-esteem* dan perilaku agresif siswa SMK yang terlibat dalam konflik sosial antar geng di sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian gambaran empiris kedua variabel tersebut tanpa melakukan pengujian hubungan kausal atau korelasional, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar awal bagi pengembangan program pencegahan konflik dan intervensi psikologis yang lebih kontekstual di lingkungan SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara objektif kondisi *self-esteem* dan perilaku agresif siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terlibat dalam konflik sosial antar geng di sekolah. Pendekatan kuantitatif deskriptif menekankan pada pengukuran dan analisis data numerik sehingga mampu memberikan gambaran empiris yang jelas dan terukur mengenai variabel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di salah satu SMK. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa, yang terdiri atas 19 siswa laki-laki dan 41 siswa perempuan. Seluruh responden merupakan remaja usia sekolah yang teridentifikasi memiliki keterlibatan dalam interaksi sosial berbasis kelompok atau geng di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket penelitian yang disebar secara langsung kepada responden dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert lima tingkat. Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama, yaitu skala *self-esteem* yang mengacu pada teori Rosenberg *Self-Esteem Scale* (1965) dan skala perilaku agresif yang disusun berdasarkan teori Bandura (1977) serta Buss dan Perry (1992). Instrumen terdiri dari pernyataan positif dan negatif (reverse item) yang telah disesuaikan dalam proses pengolahan data.

Tabel 1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Komponen	Detail
Lokasi	Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Mojokerto
Populasi	Seluruh siswa aktif pada kelas yang dipilih dan bersedia menjadi responden penelitian
Sampel Penelitian	60 Siswa yang berasal dari kelas XI Jurusan A dan B
Teknik Pengambilan Sampel	Sampling jenuh (total sampling) , yaitu mengambil seluruh anggota populasi terbatas pada dua kelas yang ditentukan

Tabel 2. Rincian Keseluruhan Responden

Siswa Laki laki	19 siswa
Siswa Perempuan	41 siswa
Total keseluruhan responden	60 siswa

Tabel 3. Angket (Kuisisioner) Skala Likert

Variabel	Jumlah item	Dasar Teori
Self Esteem	15 item (Valid)	Morris Rosenberg (1965) Self Esteem Scale (RSES)
Perilaku Agresif	15 item (Valid)	Albert Bandura (1973) Aggression

Nilai rata rata kemudian digunakan untuk menentukan kategori hasil yaitu tinggi , sedang atau rendah. Perhitungan rata rata skor dilakukan dengan pengkategorian menggunakan norma hipotetik dengan membagi rentang skor teoritis ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang ke tinggi atau sesuai dengan karakteristik instrumen penelitian.

Hasil analisis digunakan untuk mengkategorikan gambaran *self esteem* dan perilaku agresif , mulai dari rendah , sedang ke tinggi sehingga memberi gambaran yang jelas mengenai siswa antar geng dalam situasi konflik sosial di sekolah . Interpretasi Hasil digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat *self esteem* dan perilaku agresif siswa dalam situasi konflik sosial antar geng di sekolah . semakin tinggi skala dalam harga diri , semakin rendah perilaku agresifnya karena cenderung mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. kemudian sebaliknya , semakin rendah skala dalam harga diri , semakin tinggi potensinya menunjukkan perilaku agresif sebagai kurangnya penerimaan sosial.

Untuk menjamin kualitas instrumen penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum analisis data. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi (content validity) melalui Corrected item atau Total correlation terhadap kesesuaian butir pernyataan dengan indikator variabel yang diukur. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan relevan dan layak digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha melalui program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,966 dengan jumlah item sebanyak 30. Nilai tersebut berada di atas batas minimal 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik dan konsisten sebagai alat ukur.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata skor untuk masing-masing variabel dan indikator. Nilai rata-rata tersebut digunakan untuk mengkategorikan tingkat *self-esteem* dan perilaku agresif siswa ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan distribusi skor yang diperoleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK yang terlibat dalam konflik antar geng cenderung menampilkan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal. Temuan ini sejalan dengan (Fitriani & Mansur, 2021) yang menyatakan bahwa perilaku agresif pada remaja sering muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial dan konflik interpersonal di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* siswa berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata *self-esteem* yang cukup positif mengindikasikan bahwa siswa merasa memiliki kemampuan dan

nilai diri yang layak, namun belum sepenuhnya stabil dalam menghadapi tekanan sosial. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Imanuddin & Tola, 2013) yang menegaskan bahwa harga diri berperan penting dalam kemunculan agresivitas, di mana remaja cenderung menampilkan perilaku agresif ketika harga diri mereka dirasakan terancam atau tidak mendapatkan pengakuan dari kelompok sebaya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sebagian besar studi menekankan hubungan negatif antara *self-esteem* dan perilaku agresif (Baumeister et al., 1996; Oktafia & Rahayu, 2024), di mana *self-esteem* rendah berkorelasi dengan tingkat agresivitas yang tinggi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan konteks yang menarik, yaitu meskipun *self-esteem* siswa berada pada kategori sedang, perilaku agresif tetap muncul dalam taraf menengah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks konflik antar geng di SMK, agresivitas tidak semata-mata dipicu oleh rendahnya *self-esteem*, tetapi juga oleh dinamika kelompok sebaya, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta tekanan situasional yang bersifat kolektif.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Auliya et al., 2014) yang menyatakan bahwa rendahnya kontrol diri dan kuatnya tekanan kelompok dapat meningkatkan kecenderungan agresif pada remaja, meskipun individu tersebut tidak selalu memiliki harga diri yang rendah. Selain itu, penelitian (Siregar et al., 2003) menunjukkan bahwa ketidak terpenuhinya kebutuhan psikologis, seperti rasa aman dan penerimaan sosial, dapat mendorong individu untuk menampilkan perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi emosional. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan siswa dalam geng berfungsi sebagai sarana pencarian identitas dan validasi sosial, yang pada situasi konflik dapat memicu perilaku agresif sebagai upaya mempertahankan posisi sosial kelompok.

Dukungan sosial juga menjadi faktor penting yang membedakan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian (Natasya & Rahayu, 2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam meningkatkan stabilitas emosi dan kepercayaan diri individu. Sebaliknya, pada siswa SMK yang terlibat konflik antar geng, rendahnya kualitas dukungan sosial yang sehat cenderung mendorong siswa mencari pengakuan melalui perilaku agresif, terutama ketika harga diri mereka dirasakan terancam oleh kelompok lain.

Tabel 4. Rata Rata Skor

No	Variabel & Indikator	Rata Rata Skor	Kategori	Interpretasi
1	Self esteem	3,7 (= 55,5 Skala 15-75)	Sedang	Siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik, merasa mampu dan berharga, namun belum sepenuhnya stabil dalam menghadapi tekanan sosial dan konflik kelompok.
2	Rasa percaya diri terhadap kemampuan diri	3,8	Sedang	Siswa cukup yakin dengan kemampuan pribadi, tetapi masih membutuhkan dukungan sosial untuk mempertahankan kepercayaan diri.
3	Penerimaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri	3,6	Sedang	Siswa merasa dirinya bernilai, namun masih mudah terpengaruh oleh penilaian teman sebaya
4	Reaksi terhadap kritik dan kegagalan	3,5	Sedang	Siswa dapat menerima kritik, tetapi pada kondisi tertentu masih menunjukkan sensitivitas terhadap penolakan sosial
5	Keyakinan terhadap nilai dan potensi diri	3,7	Sedang	Siswa memahami bahwa dirinya memiliki kualitas positif, namun masih membutuhkan validasi dari lingkungan sekitar.
6	Perilaku Agresif	25 (= 45 Skala 15-75)	Sedang	Siswa menunjukkan kecenderungan perilaku agresif dalam taraf menengah, cenderung emosional, namun masih dapat dikendalikan.
7	Agresi verbal (ejekan, sindiran, provokasi)	3,5	Sedang	Siswa kadang menggunakan bahasa provokatif atau ejekan ringan saat berkonflik
8	Agresi fisik (dorongan, ancaman, perkelahian)	3,3	Sedang	Siswa jarang melakukan kekerasan fisik, namun dapat muncul saat emosi memuncak
9	Agresi relasional (fitnah, gosip, pengucilan)	3,6	Sedang	Siswa terkadang menggunakan strategi sosial untuk menurunkan citra kelompok lawan
10	Regulasi emosi saat konflik	3,8	Sedang	Siswa sudah mulai mampu mengendalikan emosi, meskipun belum sepenuhnya konsisten dalam setiap situasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan *self-esteem* kategori sedang juga dapat menunjukkan perilaku agresif kategori sedang, terutama dalam situasi konflik sosial yang melibatkan identitas kelompok. Artinya, agresivitas pada siswa SMK dalam konteks antar geng tidak selalu mencerminkan rendahnya harga diri secara ekstrem, melainkan lebih dipengaruhi oleh ketidakstabilan *self-esteem*, tekanan kelompok sebaya, serta situasi konflik sosial yang menuntut remaja untuk mempertahankan harga diri dan eksistensi kelompoknya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sehingga tidak bertujuan untuk menguji hubungan kausal maupun korelasional antara *self-esteem* dan perilaku agresif. Kedua, data diperoleh melalui angket *self-report* yang memungkinkan adanya bias subjektivitas responden. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan pada satu konteks sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain korelasional atau eksperimental, melibatkan sampel yang lebih luas, serta mempertimbangkan faktor lain seperti kontrol diri dan dukungan sosial secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 siswa SMK yang terlibat dalam interaksi sosial berbasis geng, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-esteem* dan perilaku agresif siswa secara umum berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi diri yang cukup positif, namun belum sepenuhnya stabil, serta masih menampilkan kecenderungan perilaku agresif dalam taraf menengah, terutama dalam bentuk agresi verbal pada situasi konflik antar geng.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ketidakstabilan *self-esteem*, meskipun tidak berada pada tingkat rendah ekstrem, dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif ketika remaja berada dalam tekanan sosial dan konflik kelompok. Dalam konteks konflik antar geng di SMK, agresivitas tidak semata-mata dipicu oleh rendahnya harga diri, tetapi juga oleh kebutuhan pengakuan sosial dan dinamika identitas kelompok sebaya.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK perlu merancang intervensi preventif yang berfokus pada penguatan *self-esteem* yang stabil, pengembangan regulasi emosi, serta keterampilan penyelesaian konflik secara konstruktif. Upaya tersebut diharapkan dapat menekan potensi konflik sosial antar geng dan menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif bagi perkembangan sosial-emosional siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada para siswa yang dengan sukarela berpartisipasi dan memberikan data berharga bagi kelancaran penelitian. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada dosen pembimbing di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya atas arahan, masukan, dan bimbingan ilmiah yang konstruktif sejak tahap perencanaan hingga penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan sejawat dan pihak redaksi Journal Education and Research atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhariyah, N. (2024). *Hubungan antara harga diri, keterlibatan ayah, dan perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang* [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 1–8.
- Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of threatened egotism to violence and aggression. *Psychological Review*, 103(1), 5–33.
- Fitriani, I., & Mansur, A. (2021). Harga diri dengan perilaku agresif pada peserta didik di SMA Nurul. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1). <https://psikologiforensik.com/2015/01/3>
- Geandra, F., & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 1–8.

- Halimah, N., & Santi, D. E. (2020). Perilaku agresi penonton sepak bola ditinjau dari harga diri dengan niat agresi sebagai variabel antara. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 187–197. <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Imanuddin, F., & Tola, B. (2013). Harga diri dan agresivitas pembalap liar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Natasya, N., & Rahayu, M. N. M. (2024). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1025–1036. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7089>
- Oktafia, I., & Rahayu, M. N. M. (2024). Hubungan antara harga diri (self-esteem) dengan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1644–1652. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6086>
- Putri, A. F. (2019). Konsep perilaku agresif siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Ratna. (2018). Hubungan harga diri dan interaksi teman sebaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(3), 375–382.
- Siregar, I. N., Lodiana, A., & Sarinah. (2003). Hubungan antara pemenuhan kebutuhan psikologis (kasih sayang, rasa aman, dan harga diri) dengan tingkah laku agresi pada siswa SMU Alwasiyah 3 Medan. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 45–56.
- Sofya, A., Novita, N. C., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Metode survei: Explanatory survey dan cross-sectional dalam penelitian kuantitatif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1).
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Woro, W. A., & Kusumaningsih, S. P. L. (2018). Hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada remaja Suku Komering di Desa X Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Proyeksi*, 13(2), 166–176.
- Zelya, A. P., Jannah, A. R., Mufatihah, Z., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Perilaku agresif pada siswa: Literature review. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 1–12.